



Elemen Solidaritas-Identitas Pembentuk Ideologi dalam Novel Karya Mahfud Ikhwan

Liani Yunitasari^{1*}

Fitri Merawati¹

Hairini Nur Hanifah²

*¹Universitas Ahmad Dahlan,
Yogyakarta, Daerah Istimawa
Yogyakarta, Indonesia

²Universitas Gadjah Mada, Daerah
Istimawa Yogyakarta, DIY, Indonesia

*email: lianiyunitass31@gmail.com

Received: 15 Maret 2022

Accepted: 31 Maret 2022

Published: 31 Maret 2022

doi: [10.22236/imajeri.v4i2.8783](https://doi.org/10.22236/imajeri.v4i2.8783)



© 2022 Oleh authors. Lisensi Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Uhamka, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.
(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Ideologi merupakan cermin kehidupan masyarakat yang lahir dari kesepakatan bersama pada suatu pemikiran atau kepercayaan. Ideologi memiliki empat elemen pembentuk, salah satunya yaitu elemen solidaritas-identitas yang berikatan dengan peran ideologi mengikat dua kelas yang berbeda ke dalam wadah yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan elemen solidaritas-identitas kelas sosial tinggi dan kelas sosial rendah dalam novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* menggunakan kajian hegemoni Antonio Gramsci yang berpusat pada konsep ideologi. Metode dan teknik yang digunakan ialah teknik catat dan arsip menggunakan *human instrument* atau peneliti sebagai alat utama riset. Hasil penelitian ditemukan adanya 7 data elemen solidaritas-identitas kelas sosial tinggi, dan 7 data untuk kelas sosial rendah. Elemen solidaritas-identitas dalam kelas sosial tinggi, dapat menjelaskan bahwa ideologi berhasil mengikat dua kelas dengan kedudukan yang berbeda ke dalam satu ikatan yang sama. Sedangkan, elemen solidaritas-identitas kelas sosial rendah berkaitan dengan solidaritas yang terbentuk melalui perasaan kesamaan identitas yang dimiliki anggota kelas sosial seperti kesamaan daerah asal hingga kesamaan tujuan yang mendorong adanya penyatuan dua kelas berbeda ke dalam satu ikatan yang sama.

Kata kunci: Elemen Solidaritas-Identitas; Ideologi; Kelas Sosial; Antonio Gramsci.

Abstract

*Ideology is a reflection of people's lives born of mutual agreement on a thought or belief. Ideology has four forming elements, one of which is an identity-solidarity element which is tied to the role of ideology in binding two different classes into the same container. This study aims to describe the elements of solidarity-identity of high social class and low social class in the novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* using Antonio Gramsci's hegemonic study centered on the concept of ideology. The methods and techniques used are note-taking and archival techniques using human instruments or researchers as the main research tool. The results of the study found that there were 7 elements of identity-solidarity data for high social class, and 7 data for low social class. The identity-solidarity element in high social class can explain that ideology has succeeded in binding two classes with different positions into one common bond. Meanwhile, the element of solidarity-identity of low social class is related to the solidarity that is formed through the feeling of similarity of identity possessed by members of the social class, such as the similarity of the area of origin to the similarity of goals that encourage the unification of two different classes into one common bond.*

Keywords: Elements of Solidarity-Identity; Ideology; Social class; Antonio Gramsci.



PENDAHULUAN

Sebuah karya sastra merupakan hasil dari landasan berpikir pengarang terhadap realita dan fenomena yang berkembang di kehidupan masyarakat. Realita yang muncul diibaratkan sebagai cermin kehidupan sosial masyarakat (Falah, 2018). Melalui teks fiksi, pengarang menarasikan realitas yang ada kemudian dikonstruksikan sedemikian rupa, sehingga realitas yang ada dalam teks seolah-olah mempresentasikan realitas masyarakat sesungguhnya atau sebaliknya. Seorang pengarang memiliki pandangan tersendiri mengenai fenomena yang ditemukan melalui realitas kehidupan sehari-hari dan dikembangkan ke dalam sebuah karya sastra. Fenomena yang ditemukan terdiri dari aktivitas sosial masyarakat, cara berpikir, budaya, kekuasaan, serta kepercayaan yang mendominasi masyarakat sehingga memunculkan sebuah kepercayaan bersama. Kepercayaan yang beredar dalam masyarakat timbul melalui dasar pemikiran yang disepakati bersama atau dapat disebut sebagai ideologi.

Sebuah ideologi yang beredar dan dipercaya oleh masyarakat memiliki kekuatan tersendiri untuk menyatukan masyarakat ke dalam satu ikatan yang sama. Sebagai sebuah dasar pemikiran, ideologi berkembang ditengah-tengah kehidupan masyarakat melalui lembaga sosial yang digerakkan oleh kelompok tertentu. Ideologi memiliki peran untuk menyemen atau mengikat kelas yang bersifat antagonis ke dalam satu kesatuan yang seakan organik: rukun, harmonis (Gramsci melalui Faruk, 1994).

Ideologi sebagai cermin kehidupan masyarakat dihadirkan melalui karya sastra sebagai landasan berpikir seorang pengarang. Menurut Faruk Ideologi melewati arti “ilmu pengetahuan gagasan” dan seperangkat doktrin (dalam Turmudzi, 2019). Mahfud Ikhwan melalui novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* menggambarkan kehidupan masyarakat kolektif di Indonesia. Kehidupan sosial masyarakat desa, kepercayaan masyarakat desa terhadap leluhur, kekuasaan antar kelas sosial, dan budaya yang berkembang serta dilestarikan oleh masyarakat desa.

Novel *Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* adalah cerminan dari kehidupan masyarakat desa yang memiliki berbagai macam aktivitas sosial. Aktivitas sosial yang melibatkan masyarakat merupakan refleksi dari ideologi yang beredar dan dipercaya masyarakat. Kelompok sosial yang terlibat dalam aktivitas sosial terdiri dari masyarakat dengan status sosial yang berbeda. Meskipun memiliki status sosial yang berbeda, masyarakat dengan kekuatan ideologi yang sama mampu terikat ke dalam satu tujuan yang sama. Keterikatan masyarakat melalui kepercayaan ideologi, merupakan bukti bahwa ideologi



mampu menyatukan masyarakat dengan status sosial yang berbeda ke dalam kepercayaan yang sama.

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian ini, akan dicantumkan beberapa hasil penelitian terdahulu oleh peneliti yang pernah penulis baca yaitu, penelitian oleh Putri (2018) dalam Jurnal Bapala berjudul “Konflik Sosial dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan kajian Ralf Dahrendorf” hasil penelitian menunjukkan adanya (a) konsep kekuasaan dan wewenang dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu, (b) kelompok yang terlibat konflik dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu, dan (c) pengendalian konflik dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu.

Penelitian oleh Homba dan Dawa (2015) dalam Jurnal Sintesis dengan judul “Kontestasi Ideologi dalam Cerpen Boikot karya Putu Wijaya” dengan hasil penelitian yaitu dominasi ideologi kapitalisme yang kalah oleh ideologi humanisme sebagai ideologi yang membawa budaya asli Indonesia. Penelitian dalam skripsi yang ditulis oleh Rahayu (2014) dengan judul “Negosiasi Ideologi dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Analisis Hegemoni Gramsci” dengan hasil penelitian, (a) terdapat empat ideologi dalam novel Kubah karya Ahmad Tohari, yaitu komunisme, islamisme, humanisme, dan militerisme, (b) hasil negosiasi ideologi menunjukkan hegemoni alternatif sebagai ideologi kaum komunis atas hegemoni militerisme Orde Baru adalah islamisme kelompok muslim humanis.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu skripsi berjudul “Aspek Moral dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan Kajian Sosiologi Sastra” oleh Mulansari (2019) dengan hasil penelitian yaitu, (a) novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu karya Mahfud Ikhwan memiliki aspek positif dan aspek negatif, aspek positif berupa cinta kasih, tanggung jawab, mandiri, tidak melukai hati orang lain, kekeluargaan, ketaatan, dan menepati janji, sedangkan aspek negatif berupa dendam, tidak menghormati, tidak setia, egois, suka berkelahi, dan berdusta, (b) unsur instrinsik segi tokoh menunjukkan bahwa terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan.

Ideologi memiliki empat elemen pembentuk yaitu elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan (Harjito, 2014). Fokus dalam penelitian ini yaitu elemen solidaritas-identitas sebagai pembentuk ideologi. Elemen solidaritas-identitas sebagai pembentuk ideologi dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Randu terbagi ke dalam 14 data. Masing-masing data terdiri dari 7 data untuk kelas sosial tinggi dan 7 data untuk kelas sosial rendah. Sebagai sebuah elemen ideologi, elemen solidaritas-identitas melibatkan kelas sosial yang memiliki kedudukan sebagai pelaku aktivitas sosial. Elemen solidaritas-



identitas menunjukkan keberhasilannya dalam mengikat dua kelas sosial yang berbeda ke dalam satu ikatan yang sama. Proses perangkulan berbagai kelompok sosial dalam upaya penyusunan ideologi baru tidak harus menyingkirkan semua sistem ideologi yang berbeda, tetapi justru melakukan transformasi ideologi dengan mempertahankan dan menyusun kembali beberapa unsur yang paling tangguh (Namang, 2019)

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, terdapat dua hal yang disorot dalam penelitian ini. Pertama, elemen solidaritas-identitas kelas sosial tinggi dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu. Kedua, Elemen solidaritas-identitas kelas sosial rendah dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yaitu mendeskripsikan elemen solidaritas-identitas dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu yang melibatkan kelas sosial tinggi dan kelas sosial rendah.

METODE

Penelitian ini berfokus pada elemen solidaritas-identitas ideologi dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena pada subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. (Moleong, 2017). Subjek penelitian yaitu novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu, dan objek penelitian yaitu (1) elemen solidaritas-identitas kelas sosial tinggi dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu, (2) elemen solidaritas-identitas kelas sosial rendah dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian berupa teknik catat dan arsip dengan Instrumen penelitian yang digunakan yaitu human instrument atau peneliti sebagai alat utama riset. Metode dan teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan kartu dan teknik kartu potongan informasi. Kedua teknik yang digunakan dalam penelitian memiliki kesamaan dalam teknik analisis data, akan tetapi teknik potongan kartu mewajibkan peneliti untuk membuat salinan catatan (Sutopo, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ideologi

Secara umum ideologi diartikan sebagai kumpulan ide, gagasan, serta kepercayaan yang bersifat sistematis. Ideologi merupakan sebuah dasar pemikiran. Ideologi memiliki fungsi untuk menyemen atau mengikat kelas sosial yang sebenarnya memiliki sifat antagonistik menjadi satu kesatuan yang bersifat organik atau rukun dan harmonis (Gramsci melalui Faruk, 1994).



Ideologi merupakan sebuah sistem yang mengatur tindakan manusia dan memberikan ruang bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisinya, dan sejauh mana manusia harus berjuang. [Anggreani \(2019\)](#) menyatakan bahwa ideologi adalah sistem besar yang memberikan orientasi kepada manusia, sehingga ideologi memiliki pengikut. Ideologi memiliki eksistensi material dalam berbagai aktivitas praktis serta memberikan berbagai macam aturan bagi tindakan praktis serta perilaku moral manusia, pemahaman antara konsepsi dunia dan norma tingkah laku ([Simon, 2004](#)).

Elemen Solidaritas-Identitas

Elemen solidaritas-identitas merupakan salah satu dari empat elemen pembangun ideologi. Elemen solidaritas-identitas memberikan pengertian bahwa ideologi memiliki peran sebagai fondasi yang mampu mengikat satu kelas sosial dengan kelas sosial lain ke dalam satu ikatan yang sama. Faktor yang mampu mendorong dua kelas sosial yang berbeda ke dalam satu ikatan yang sama yaitu adanya kesamaan ideologi. Menurut Gramsci, sebuah ideologi tidak dapat dinilai dari benar atau salahnya, akan tetapi harus dilihat dalam kemampuannya dalam mengikat kelompok sosial yang berbeda ke dalam satu wadah, dan dalam peranannya sebagai fondasi atau agen penyatuan ([Simon, 2004](#)).

Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu mengisahkan kehidupan masyarakat desa yang memiliki sifat kekeluargaan yang erat. Sifat kekeluargaan yang dijunjung oleh masyarakat biasanya berasal dari kesamaan identitas sehingga menimbulkan rasa solidaritas di antara masyarakat dalam suatu kelompok sosial. Kesamaan ideologi yang dipercaya oleh satu kelas dengan kelas sosial lain atas dasar kepentingan juga dapat menimbulkan rasa solidaritas bagi pihak yang terlibat. Solidaritas-Identitas merupakan salah satu dari empat elemen pembentuk ideologi masyarakat, baik masyarakat kelas sosial tinggi ataupun masyarakat kelas sosial bawah.

Data Elemen Solidaritas-Identitas

NO	ELEMEN SOLIDARITAS-IDENTITAS	FREKUENSI
1.	Kelas Sosial Tinggi	7
2.	Kelas Sosial Bawah	7



Elemen Solidaritas-Identitas Kelas Sosial Tinggi dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu

Data Elemen Solidaritas-Identitas Kelas Sosial Tinggi

NO	BENTUK ELEMEN	FREKUENSI
1.	Kekuatan Inayatun sebagai perempuan di mata perempuan Rumbuk Randu	1
2.	Hubungan janggal Blandong Hasan dan Mandor Har	1
3.	Kedekatan turun-temurun Mandor Har dan Blandong Hasan	1
4.	Tahlilan menyatukan masyarakat Rumbuk Randu	1
5.	Petinggi desa berusaha menjatuhkan Mat Dawuk	3

Elemen Solidaritas-Identitas yang melibatkan kelas sosial diidentifikasi melalui hubungan yang terjalin antar tokoh dengan status sosial tinggi. Hubungan dalam masyarakat berupa hubungan yang bersifat budaya, kepentingan bersama, dan hubungan turun-temurun yang saling berkaitan.

(1) “ Pada hari ketujuh sejak sore berdarah itu, para lelaki di setidaknya separoh wilayah Rumbuk Randu sudah rapi jali dan wangi sejak jauh sebelum azan Maghrib berkumandang” (Ikhwan, 2017: 104).

Kutipan (1) masih menjelaskan tentang solidaritas-identitas yang ada di dalam masyarakat Rumbuk Randu. Pada kutipan (1) menggambarkan bahwa laki-laki di desa Rumbuk Randu sedang mempersiapkan diri untuk menghadiri acara pengajian meninggalnya Inyatun dan Mandor Har. Mereka mempersiapkan diri dengan rapi, dan memantaskan diri untuk menghormati undangan dari keluarga yang sedang berduka.

Peringatan tujuh harian orang meninggal merupakan salah satu budaya yang masih dipercaya dan dilestarikan oleh masyarakat desa. Acara tujuh harian merupakan bagian dari tradisi keagamaan untuk mengirim doa bagi orang yang sudah meninggal. Tradisi keagamaan merupakan salah satu bentuk ideologi yang mampu mengikat masyarakat dari berbagai kelas sosial ke dalam satu ikatan, salah satunya yaitu acara tujuh harian atau tahlilan.



Beberapa anggota kelas sosial tidak percaya dan tidak menyepakati kebenaran tahlilan sebagai tradisi keagamaan untuk menghormati orang yang sudah meninggal. Akan tetapi, benar atau tidaknya tahlilan di mata masyarakat atau bahkan agama, tahlilan mampu mengikat kelompok sosial ke dalam satu wadah yaitu solidaritas sesama masyarakat dalam satu wilayah sosial. Dalam satu wilayah, ditemukan banyak perbedaan ideologi yang dipercaya yang didorong oleh adanya perbedaan kelas dan perbedaan di dalam banyak aspek. Menyatukan berbagai kelas ke dalam satu wadah ideologi seperti tahlilan, tidak memerlukan upaya untuk menghapus atau melunturkan ideologi masing-masing kelas, akan tetapi mempertahankan dan menyusun berbagai unsur ideologi yang ada menjadi lebih kuat.

Menyatukan berbagai kelas sosial ke dalam satu tradisi adalah bentuk dari solidaritas masyarakat. Solidaritas yang terbentuk, melahirkan identitas baru yang terdiri dari berbagai unsur yang ada. Solidaritas- identitas yang digambarkan dalam novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu dapat dikatakan sebagai bentuk sikap kekeluargaan yang khas dengan kehidupan masyarakat desa.

(2) *“Kedekatan Mandor Har dan Blandong Hasan adalah kedekatan turun-temurun”* (Ikhwan, 2017: 72).

Mandor Har adalah seorang mandor di kantor PERHUTANI, ia adalah orang yang memiliki kekuatan dan kekuasaan di Rumbuk Randu. Kekuatan yang ia miliki berasal dari sesepuhnya yang memiliki jabatan sebagai sinder, sedangkan kekuasaan yang dimiliki Mandor Har merupakan kekuasaan berupa jabatan dan pekerjaan sebagai mandor. Sedangkan Blandong Hasan ialah pemilik penggergajian kayu di Rumbuk Randu. Sebagai pemilik penggergajian di sebuah desa yang mayoritas bekerja sebagai buruh tebang, tentunya menjadikan Blandong Hasan sebagai orang yang berkuasa. Bukti bahwa Mandor Har dan Blandong Hasan sebagai kelas sosial tinggi adalah jabatan dan kekuasaan yang dimiliki kedua tokoh tersebut.

Meskipun ada di dalam kelas sosial yang sama, profesi yang dimiliki Mandor Har dan Blandong Hasan adalah dua profesi yang tidak seharusnya memiliki kedekatan.

Mandor Har bekerja sebagai pegawai di instansi pemerintah yang bertugas mengawasi hutan dan hasil alamnya. Sedangkan, Blandong Hasan adalah seorang blandong yang memiliki penggergajian ilegal dengan menebang kayu-kayu secara sembarangan di hutan. Kedekatan mereka berdua adalah kedekatan ganjil, akan tetapi keganjilan tersebut musnah dengan kesamaan ideologi yang mereka miliki.



Elemen solidaritas-identitas menyatukan dua orang dengan kepentingan yang berlawanan melalui kesamaan ideologi. Mandor Har dan Balandong Hasan adalah dua orang yang sama-sama benci dan menginginkan Mat Dawuk mati. Mereka berdua melakukan segala cara agar rumah tangga Mat Dawuk hancur dan mengusirnya dari Rumbuk Randu. Persamaan ideologi dan tujuan yang dimiliki, mengikat keduanya ke dalam satu ikatan yaitu orang yang menginginkan kematian Mat Dawuk.

Kebencian yang dimiliki keduanya terhadap Mat Dawuk berhasil mengikat keduanya kedalam satu pemikiran yang sama. Kedudukan dan kepentingan keduanya yang berlawanan di bidang pekerjaan kenyataannya terkalahkan dengan persamaan ideologi yang dimiliki. Ideologi pekerjaan yang dimiliki Mandor Har dan Balandong Hasan memang berbeda, akan tetapi keduanya memiliki satu kesamaan ideologi untuk menyingkirkan Mat Dawuk.

Dari kedua penjelasan mengenai elemen solidaritas-identitas dalam kelas sosial tinggi, dapat disimpulkan bahwa ideologi berhasil mengikat dua kelas dan kedudukan yang berbeda ke dalam satu ikatan yang sama. Perbedaan kedudukan dan jabatan individu tidak menimbulkan kegagalan ideologi dalam menyatukan dua kelas sosial yang berbeda. Sama halnya dengan tradisi atau budaya yang dipercaya masyarakat, juga dapat dilihat kemanjurannya dalam mengikat kelas sosial yang beragam ke dalam satu wadah yang sama.

Elemen Solidaritas-Identitas Kelas Sosial Rendah dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu

Data Elemen Solidaritas-Identitas Kelas Sosial Rendah

NO	BENTUK ELEMEN	FREKUENSI
1.	Antusias rakyat terhadap coblosan lurah	1
2.	Identitas daerah asal di perantauan	1
3.	Persaudaraan dikalangan TKI di Malaysia	1
4.	Solidaritas pekerja asing di Malaysia	1
5.	Pembeli warung kopi yang dikuasai cerita	1
6.	Warga Rumbuk Randu yang dibohongi kesaksian Balandong Hasan	1



7.	Status Mbah Dulawi sebagai guru	1
----	---------------------------------	---

(3) *“Ia saudaraku. Jangan kasarlah...” *Mat Dawuk (Ikhwan,2017: 32)*

Kutipan (3) menceritakan Mat Dawuk yang menolong Inayatun saat ia disiksa dan diancam akan dibunuh oleh suaminya. Mat Dawuk tidak sengaja melihat Inayatun disiksa oleh suaminya di halte bus Malaysia. Mat Dawuk merasa terusik melihat perempuan disiksa, apalagi ia dan Inayatun berasal dari desa yang sama. Mat Dawuk merasa bahwa Inayatun adalah saudaranya sendiri meskipun Inayatun tidak mengenalinya.

Inayatun dan Mat Dawuk adalah dua tokoh yang berasal dari kelas sosial berbeda. Inayatun adalah anak orang kaya dan terpendang di Rumbuk Randu, sedangkan Mat Dawuk adalah orang buangan dan tidak dianggap ada oleh masyarakat Rumbuk Randu karena dianggap membawa sial. Mat Dawuk dan Inayatun bertemu di Malaysia, tanah rantau yang jauh dari tempat mereka berasal. Mat Dawuk menganggap Inayatun sebagai sudaranya, karena mereka berdua berasal dari Rumbuk Randu.

Identitas sebagai warga Rumbuk Randu yang merantau menjadikan Mat Dawuk dan Inayatun memiliki rasa solidaritas yang sama. Orang-orang desa menganggap bahwa tetangga atau orang yang tinggal di desa yang sama adalah saudara. Perasaan sebagai saudara itulah yang menjadikan berbagai macam ideologi ke dalam satu ikatan yang sama. Dari kelas sosial tinggi atau rendah semua status akan menjadi sama rata apabila tiap anggota kelas bertemu dan bersatu. Ideologi sebagai saudara dari daerah yang sama berperan sebagai fondasi yang kuat bagi satu kelas sosial dengan kelas sosial lain. Ideologi sebagai perantau merupakan ideologi yang dinilai manjur dalam menyatukan berbagai lapisan masyarakat ke dalam kelompok yang sama.

Perasaan sepenanggungan sebagai orang yang merantau dan berasal dari Rumbuk Randu menjadikan Mat Dawuk tergerak untuk menolong Inayatun. Mat mengatakan bahwa Inayatun adalah saudaranya. Sejatinya Mat Dawuk dan Inayatun bukanlah saudara dalam artian saudara yang memiliki hubungan keluarga. Saudara yang dimaksud Mat Dawuk ialah saudara karena mereka sama-sama orang Rumbuk Randu. Kesamaan ideologi yang dimiliki Mat dan Inayatun menyatukan mereka ke dalam satu kelompok sosial yang memiliki identitas yang sama sehingga terbentuk hubungan yang kuat.

(4) *“Tempat itu dihuni Mat Dawuk bersama tiga orang lainnya, yaitu seorang perantau Bangla (maksudnya India) yang biasa ia panggil Ambu dan dua orang pekerja asal*



Myanmar yang namanya sulit kuucapkan, sehingga dipanggilnya saja keduanya si Burma Kamar Atas dan si Burma Kamar Bawah, sesuai dengan kamar yang mereka huni di rumah itu” (Ikhwan, 2017: 36).

Pada kutipan (4) menceritakan tentang kehidupan Mat Dawuk sebagai seorang TKI di Malaysia. Ia tinggal di sebuah rumah petak bersama tiga temannya yang berasal dari berbagai negara. Satu orang berasal dari India dan dua lainnya berasal dari Myanmar. Mereka berempat bekerja di sebuah pabrik di Malaysia.

Kehidupan Mat Dawuk di Malaysia sebagai TKI mempertemukannya dengan orang-orang dari berbagai negara. Berasal dari negara yang berbeda, tentunya Mat Dawuk dan tiga orang temannya memiliki ideologi dan budaya yang berbeda satu sama lain. Akan tetapi, ia dan teman-temannya memiliki tujuan dan kedudukan yang sama yaitu sebagai pekerja asing yang ingin mencari nafkah di negeri orang. Empat orang yang bertemu di tanah rantau memiliki rasa solidaritas yang kuat atau bahkan dianggap sebagai saudara seperjuangan.

Rasa seperjuangan yang dimiliki Mat Dawuk dan tiga temannya berperan sebagai ideologi yang menyatukan empat orang asing ke dalam satu rasa yang sama. Kesamaan ideologi sebagai pekerja yang merantau dan jauh dari tanah asalnya menjadikan individu dari berbagai kelas sosial bersatu ke dalam kelompok sosial yang sama yakni tenaga kerja asing. Ideologi yang dimiliki empat orang yang tinggal dalam satu rumah dan bekerja di tempat yang sama dinilai berhasil berperan sebagai fondasi penyatuan di antara mereka berempat.

Meskipun memiliki tujuan dan ideologi yang sama, dalam praktik sosial tentunya akan ditemukan lebih dari satu ideologi yang ada. Ideologi yang lebih dari satu dalam satu kelompok sosial disebabkan oleh berbagai kelas sosial dalam masyarakat. Mat Dawuk dan tiga temannya tentu saja berasal dari kelas sosial yang berbeda dengan karakteristik yang berbeda pula. Akan tetapi, proses penyatuan di antara mereka tidak memerlukan upaya dalam menghapus ideologi bawaan masing-masing. Penyatuan yang dilakukan dengan cara mempertahankan berbagai unsur ideologi Mat Dawuk dan tiga temannya di perantauan menjadikannya sebagai unsur yang lebih kuat dan tangguh dalam menghadapi kehidupan sosial.

Penjelasan mengenai elemen solidaritas-identitas kelas sosial rendah berkaitan dengan solidaritas yang terbentuk melalui perasaan kesamaan identitas yang dimiliki. Identitas yang terbentuk melalui kesamaan daerah asal hingga kesamaan tujuan menjadi TKI mendorong adanya penyatuan dua kelas yang berbeda ke dalam satu ikatan yang sama.



KESIMPULAN

Ideologi memiliki peran penting sebagai sebuah sistem yang mengatur aktivitas sosial. Sistem tersebut selain mengatur aktivitas sosial, juga berperan sebagai sebuah kepercayaan yang mampu mengikat dan mengatur masyarakat ke dalam satu golongan yang sama. Aktivitas sosial akan berjalan apabila keberadaan ideologi diakui lembaga dan organisasi yang terlibat dalam praktik sosial. Ideologi merupakan wujud dari cara hidup bersama masyarakat, oleh karena itu ideologi memiliki kekuatan untuk menyatukan masyarakat dari berbagai kelas sosial melalui elemen pembentuk ideologi yaitu elemen solidaritas-identitas.

Ikatan yang terbentuk melalui elemen solidaritas identitas tidak memerlukan adanya upaya untuk menghapuskan ideologi masing-masing, akan tetapi dengan mempertahankan dan menyusun ideologi lama yang sudah ada menjadi ideologi yang lebih kuat dan tangguh. Kekuatan elemen solidaritas-identitas dalam membentuk ideologi dalam aktivitas sosial masyarakat dinilai berhasil membentuk ideologi masyarakat. Novel *Dawuk Kisah Kelabu dari Rumbuk Randu* menyajikan ideologi yang terbentuk melalui kesamaan identitas daerah, kedudukan, budaya, dan kepercayaan terhadap leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreini, Heny. (2019). Formasi Dan Negosiasi Ideologi: Kajian Hegemoni Gramsci Dalam Cerpen “Sarman” Karya Seno Gumira Ajidarma. *Totobuang*. Volume 7, Nomor 1, hal 157-169.
- Falah, Fajrul. (2018). Hegemoni Ideologi dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman el Shirazy (Kajian Hegemoni Antonio Gramsci). *Nusa* Volume 13 No. 3 hal: 351- 360.
- Faruk. (2019). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjito. (2014). *Hegemoni Gramsci dalam Sastra Indonesia: Student Hijo, Nasionalisme, dan Wacana Kolonial*. Upgris Press.
- Homba, C.V., & Dawa W. (2015) . Kontestasi Ideologi Dalam Cerpen *Boikot* Karya Putu Wijaya: Sebuah Kajian Menggunakan Teori Hegemoni Gramsci. *Sintesis* Volume 9 No. 2 hal: 83-92.
- Ikhwan, M. (2017). *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu*. Tangerang Selatan: CV Marjin Kiri.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulansari, I.I. (2019) . *Aspek Moral Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Namang, K.W. (2019). Ideologi Dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan (Teori Gramsci). *Widyasastra*. Volume 2, Nomor 1,hal 37-46.
- Putri, R.,R. (2018) . Konflik Sosial Dalam Novel *Dawuk:Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu* Karya Mahfud Ikhwan Kajian Teori Ralf Dahrendorf . *Bapala* Volume 5 No 2, hal 1-7.



- Rahayu, M.T. (2014). "Negosiasi Ideologi Dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Analisis Hegemoni Gramsci". *Skripsi*. Universitas Gadjah Mada.
- Simon, R. (2004). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Turmudzi, M.I (2019). Formasi Ideologi Dalam Teks Drama *Ronda* Karya Atut Adi Baskoro: Prespektif Antonio Gramsci. *Gramatika*. Volume 5, Nomor 2, hal 122-137.